

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana yang dilakukan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku yang sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan memiliki peran penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menetapkan misi pendidikan untuk tahun 2005-2009 yaitu mewujudkan pendidikan yang mampu membangun insan Indonesia cerdas komprehensif dan kompetitif. Dengan demikian diharapkan sumber daya manusia (SDM) Indonesia memiliki pengetahuan, keterampilan dan memiliki daya saing. Syaiful Sagala (2003:11) mengemukakan bahwa "fungsi pendidikan adalah menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan". Jika SDM Indonesia memiliki pengetahuan, keterampilan dan daya saing maka Indonesia dapat terhindar dari masalah kebodohan dan ketertinggalan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa SDM Indonesia memiliki kualitas yang baik. Kualitas tersebut dapat diperoleh melalui pendidikan.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) Milenium Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) bulan September tahun 2000, sebanyak 189 negara anggota PBB termasuk Indonesia sepakat untuk mengadopsi Deklarasi Milenium dan mengadopsi Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) atau *Millennium Development Goals* (MDGs), dimana terdapat delapan sasaran atau tujuan yang telah disetujui untuk diupayakan agar tercapai pada tahun 2015. Salah satu sasaran yang ingin dicapai Tujuan Pembangunan Milenium (TPM) yaitu pencapaian pendidikan dasar secara universal atau semua. TPM di Indonesia di ukur berdasarkan keadaan pada tahun 1990.

*United Nations Development Programme (UNDP)* adalah organisasi multilateral yang memberi bantuan teknis dan pembangunan di dunia. Selain itu UNDP juga merupakan organisasi yang melakukan tugas pokok Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB). Salah satu fungsi umum UNDP yaitu membantu suatu negara untuk bangkit dari keterpurukan dan menanggulangi kemiskinan. Menurut UNDP bahwa pembangunan suatu bangsa dapat diukur dengan tiga indikator yang terdiri dari kesehatan, pendidikan dan ekonomi. Ketiga indikator tersebut sering disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Dengan demikian pendidikan menjadi salah satu unsur penting dalam pembangunan. Indonesia memperoleh nilai IPM sebesar 0.711 dan Indonesia berada pada posisi ke 108 dari 177 negara di dunia. Indonesia masih jauh tertinggal dari Singapura yang berada pada posisi ke 25, Brunei Darussalam pada posisi ke 34, Malaysia pada posisi ke 61 dan Thailand pada posisi ke 74.

Dengan demikian, pada kenyataannya Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Salah satu pendorong kualitas sumber daya manusia yang rendah yaitu mutu pendidikan Indonesia yang masih rendah sehingga perlu adanya peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui persekolahan, yaitu suatu kelompok yang berusaha melakukan kegiatan di bidang sekolah.

Rendahnya mutu pendidikan dapat dilihat dari hasil belajar atau sering disebut dengan prestasi belajar yang diperoleh peserta didik yang

kurang memuaskan sehingga peserta didik memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan Indonesia. Prestasi belajar yang diperoleh peserta didik dapat dilihat dari perolehan nilai ulangan umum.

Salah satu pendorong peningkatan mutu pendidikan Indonesia yaitu peran serta peserta didik. Dengan demikian nilai yang diperoleh peserta didik harus sesuai atau lebih baik dari nilai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Adanya standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah dikarenakan adanya otonomi daerah pada tahun 2001, sehingga pengelolaan Sekolah Menengah Atas Negeri di Indonesia yang sebelumnya menjadi tanggung jawab Departemen Pendidikan Nasional berubah menjadi tanggung jawab kabupaten/kota. Departemen Pendidikan Nasional berperan sebagai regulator.

Berdasarkan adanya keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti melakukan penelitian pada peserta didik kelas X di SMA Negeri Kabupaten Subang. Dibawah ini merupakan persentase nilai ulangan umum pada mata pelajaran Ekonomi yang diperoleh peserta didik kelas X di SMA Negeri Kabupaten Subang pada semester pertama tahun ajaran 2006/2007:

Tabel 1.1  
Jumlah Peserta Didik yang Mendapatkan nilai Ulangan  
Dibawah Standar Ketuntasan Belajar

SMU Negeri	Nilai Standar Ketuntasan Belajar	Jumlah Seluruh Siswa	Jumlah Siswa Yang Mendapatkan Nilai Ulangan Umum Dibawah Standar Ketuntasan Belajar	Persentase Nilai Ulangan Umum Siswa Dibawah Standar Ketuntasan Belajar (%)
1	70	314	81	25.96
2	65	426	258	60.56
3	65	464	87	18.75

Sumber diperoleh dari Pembukuan Guru Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1, 2 dan 3 Subang

Berdasarkan tabel tersebut dapat terlihat bahwa persentase nilai Ekonomi pada ulangan umum yang diperoleh peserta didik kurang memuaskan karena terdapat banyaknya peserta didik yang memperoleh nilai ulangan umum di bawah nilai standar ketuntasan belajar yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah untuk Mata Pelajaran Ekonomi. Nana Sudjana (1987:39) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan”.

Sejalan dengan pendapat Nana Sudjana, Ngalm Purwanto (1990:106) mengemukakan:

secara teoritis prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor individual (antara lain: faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi) dan faktor sosial (antara lain: faktor keluarga, faktor guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa faktor yang sangat menentukan dalam prestasi belajar peserta didik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri berupa motivasi

belajar dan faktor yang berasal dari luar peserta didik berupa lingkungan keluarga. Keberadaan motivasi belajar dalam diri peserta didik sangat penting karena motivasi merupakan suatu dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Jika seseorang tidak memiliki motivasi maka seseorang tersebut tidak memiliki keinginan untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Selain motivasi untuk belajar, peran lingkungan keluarga pun sangat penting karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seseorang dimana pendidikan yang diperoleh seseorang berasal dari lingkungan keluarga. Ki

Hajar Dewantara (dalam Sula dan Tirtaraharja, 1995:169) mengemukakan bahwa:

suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga merupakan tempat yang sempurna sifat dan wujudnya untuk melangsungkan pendidikan ke arah pembentukan pribadi yang utuh, tidak saja bagi anak-anak tapi juga bagi para remaja.

Dengan demikian kurangnya motivasi peserta didik untuk belajar dan kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga menyebabkan prestasi belajar peserta didik kurang memenuhi nilai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Oleh karena itu faktor motivasi belajar peserta didik untuk belajar dan faktor yang berasal dari lingkungan keluarga sangat penting guna pencapaian hasil belajar yang baik. Dengan kata lain bahwa mutu pendidikan akan dapat ditingkatkan melalui motivasi untuk belajar peserta didik dan faktor lingkungan

keluarga. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh motivasi belajar peserta didik dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik kelas X di SMA Negeri Kabupaten Subang, maka penulis mengajukan penelitian dengan judul:

**Pengaruh Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Ekonomi.**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh faktor motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Bagaimana pengaruh faktor lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Bagaimana pengaruh faktor motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

**1.3.1** Tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.
2. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

- Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap perkembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai pengaruh motivasi belajar peserta didik dan lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar.
- Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi khususnya di SMA Negeri Kabupaten Subang.

### 1.4 Kerangka Pemikiran

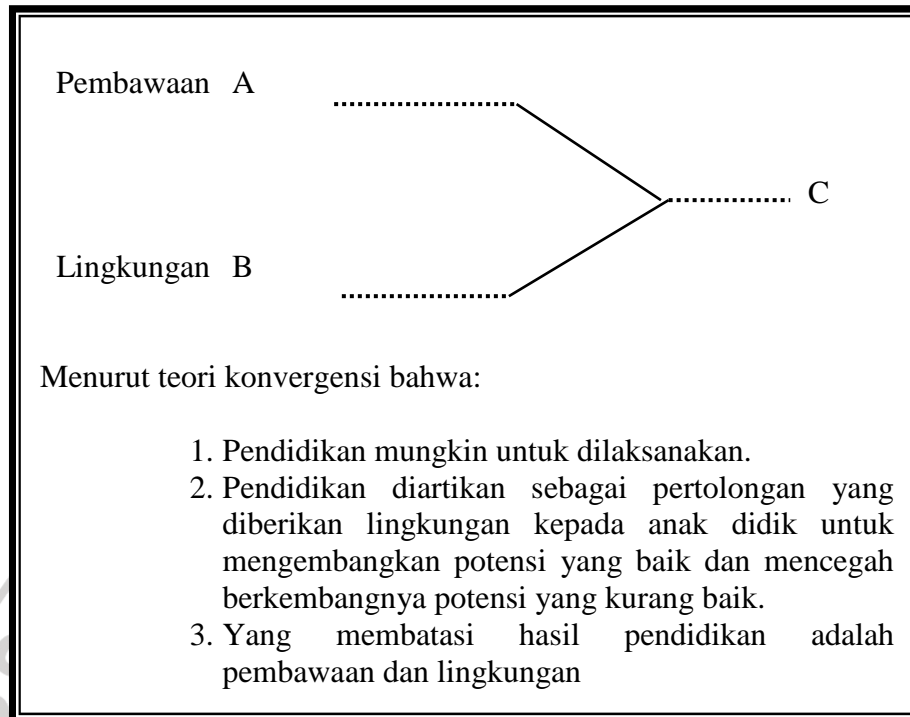
Hasil dari pendidikan dapat di lihat dari prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik. Keberhasilan belajar peserta didik dapat diukur dari tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh peserta didik itu sendiri. Prestasi belajar dapat diartikan sebagai suatu hasil yang dicapai peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan dan dinyatakan dengan penilaian.

John Locke (dalam Tirtaraharja dan Sula, 1995:194) mengembangkan teori Tabulasi Rasa, yaitu anak dilahirkan di dunia seperti kertas putih yang bersih dan pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan sangat berpengaruh dalam menentukan perkembangannya. Pandangan tersebut sering disebut dengan pandangan empirisme dimana keberhasilan seseorang ditentukan oleh faktor yang berasal dari luar yaitu faktor lingkungan sedangkan kemampuan seseorang yang berasal dari dalam dirinya dianggap tidak penting.

Berbeda dengan pandangan empirisme, terdapat pandangan lain tentang perkembangan anak yaitu pandangan dari aliran nativisme yang dipelopori oleh J.J. Rousseau (dalam Tirtaraharja dan Sula, 1995:194), dimana faktor lingkungan tidak begitu penting sedangkan yang menentukan perkembangan anak yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak berupa bawaan anak sejak lahir. Hal tersebut dikarenakan anak terlahir dengan bawaan, baik bawaan yang baik maupun bawaan yang buruk, dan lingkungan hanya akan memperburuk bawaan yang sudah dimilikinya.

Grand teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori konvergensi dimana teori ini memiliki persamaan dengan pandangan empirisme dan nativisme. Teori konvergensi dirintis oleh William Stern, seorang ahli pendidikan dari Jerman. Teori ini berisi tentang perkembangan individu atau sering disebut dengan prestasi belajar yang ditentukan oleh faktor yang berasal dari dalam diri berupa motivasi untuk belajar dan faktor yang berasal dari luar diri seseorang berupa lingkungan, yang dimaksud lingkungan disini yaitu lingkungan keluarga dimana faktor motivasi belajar dan lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam mencapai prestasi belajar seseorang. William Stern (dalam Tirtaraharja, 1995:198) berpendapat bahwa 'hasil pendidikan itu tergantung dari bawaan dan lingkungan, seakan-akan dua garis yang menuju kesatu titik pertemuan'. Teori konvergensi dapat dilukiskan sebagai berikut:





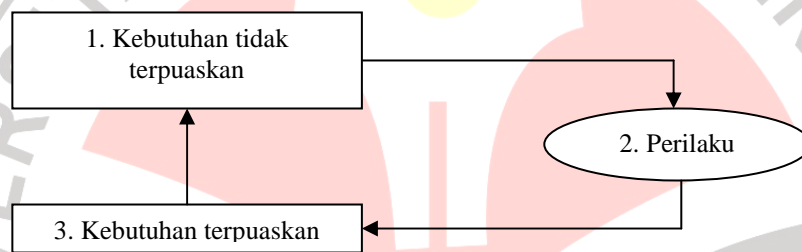
Gambar 1.1  
Teori Konvergensi  
(Tirtaraharja dan Sula, 1995:198)

Sejalan dengan teori konvergensi, Slameto (2003:54) mengemukakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Adapun faktor internal yang mempengaruhi belajar meliputi: faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Begitu banyak faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar, sehingga dalam penelitian ini faktor yang dianggap sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik dipandang dari faktor internal dan faktor eksternal adalah motivasi belajar dan lingkungan keluarga.

Motivasi adalah suatu dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tertentu, sedangkan Hamzah B, Uno ( 2006: 3 ) mengemukakan bahwa motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Dibawah ini merupakan gambar proses motivasi yang diilustrasikan oleh Ivancevich (dalam Sagala, 2003:109):



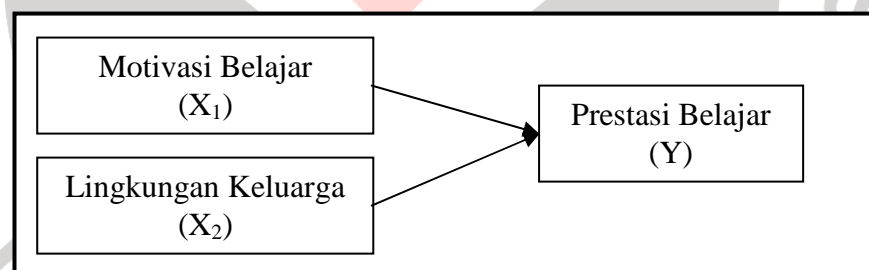
Gambar 1.2  
Proses Motivasi  
Ivancevich (dalam Sagala, 2003:109)

Gambar tersebut mengandung arti bahwa adanya kekurangan yang dirasakan oleh seseorang dapat mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau perilaku tertentu guna mencapai tujuannya. Tindakan atau perilaku tersebut memungkinkan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Peranan motivasi sangat penting bagi peserta didik karena dapat menimbulkan kemauan, memberi semangat dan menimbulkan semangat untuk meningkatkan prestasi.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan,

sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi dengan lingkungannya. Motivasi belajar dapat diartikan sebagai dorongan yang berasal dari dalam diri seseorang dan dari luar seseorang untuk melakukan perubahan tingkah laku menuju arah yang lebih baik. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor dari dalam individu dan faktor dari luar individu.

Keluarga adalah satu kesatuan masyarakat terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang karena keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan seseorang yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dan kehidupannya. Dengan demikian kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.3  
Kerangka Pemikiran

## 1.5 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2005: 45), bahwa “Hipotesis merupakan dugaan tentang kebenaran mengenai hubungan dua variabel atau lebih. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

### 1.5.1 Hipotesis Mayor

Motivasi belajar dan lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Ekonomi.

### 1.5.2 Hipotesis Minor

- 1 Motivasi belajar berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik.
- 2 Lingkungan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik

